CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

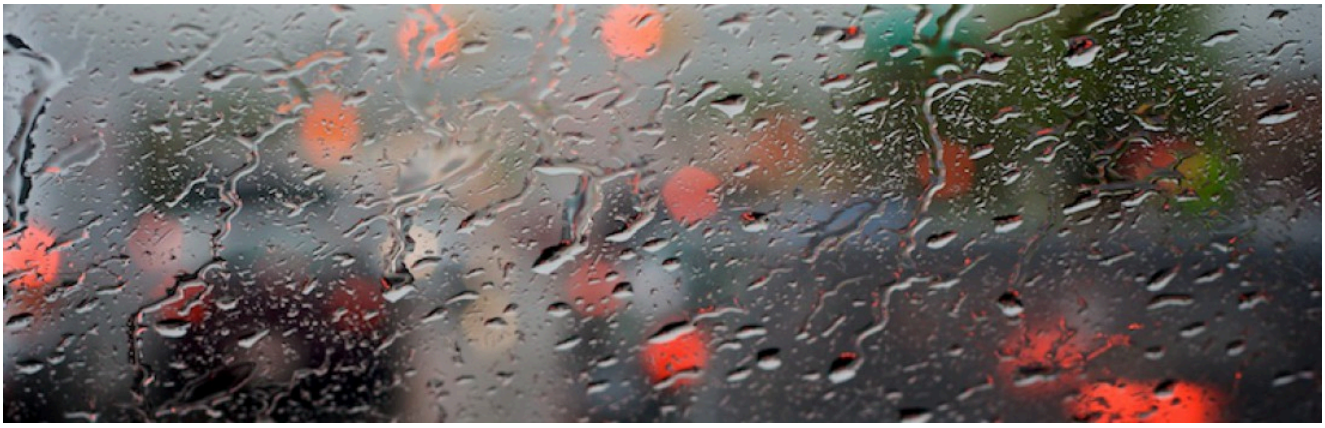

Kisah Tentang Satu Sore

October 6, 2017 by kinky ninja | 2 Comments

Perempuan itu berdiri lama—terlalu lama malah—untuk menatap dalam lukisan yang mirip karya Monet. Terlalu lama, kataku, tentu saja, untuk sebuah karya yang bukan karya Monet tapi hanya memirip-miripi Monet. Rambutnya yang kecokelatan dibiarkan tergerai melewati bahu, di mana ujungnya tertutup dan terlipat oleh *scarf crimson* tipis yang sedikit tergulung. Gaun terusannya yang berwarna burgundi berakhir sekitar lima sentimeter di atas lutut. Kulit pucatnya amat kontras dengan *scarf crimson* dan gaun burgundinya. Kontras sekali. Beberapa urat tampak tipis menghiasi betis atasnya. Bukan varises, melainkan tanda bahwa ia sudah cukup berumur. Mungkin di kisaran 45 hingga 50.

Entah mengapa perempuan yang sudah matang seperti itu lebih menarik, menurutku. Mereka tidak tertarik lagi untuk berbincang mengenai hal-hal yang mereka pikir tidak menarik atau hanya demi urusan sosial, kecuali urusan pekerjaan tentu saja. Untuk saat-saat di luar kerja mereka lebih tertarik berbicara apabila memang mereka tertarik. Sementara rata-rata perempuan muda bisa mengoceh banyak hal untuk sesuatu yang mereka sendiri tidak terlalu paham dan tertarik, sesuatu yang menurutku membuang-buang waktu. Beda dengan perempuan yang lebih tua, mereka tidak akan menanggapi sesuatu yang menurut mereka membuang waktu. Itu baru soal perilaku, sementara soal fisik, sungguh, apabila kita mau melepas kebiasaan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2017

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

mengonsumsi pornografi yang kebanyakan mengekspos perempuan muda, remaja yang masih ranum-ranumnya, dan mulai menjalin relasi —tak selalu harus relasi cinta—percayalah, bahkan perempuan usia 35-pun akan terasa terlalu muda.

Ia sudah berdiri mematung di hadapan lukisan tersebut mungkin nyaris lima menit. Tak biasa untuk dilakukan oleh para turis, hal tersebut dilakukan oleh mereka yang benar-benar tertarik dengan apa yang mereka lihat—atau rasakan.

Aku berjalan mendekatinya. Lalu berdiri di sebelah kanannya, agak ke belakang agar tidak mengganggunya dan tak terasa mengintimidasi.

Bukan salah satu dari Monet memang, tapi bukan berarti lukisan ini tidak indah, ucapanku membelah sepi.

Aku berkomentar dengan jelas. Tidak memandangnya, karena kedua mataku tertuju pada lukisan di depanku. Aku tak pernah membuka percakan dengan seseorang asing dengan cara terlebih dahulu menyapa. Aku lebih memilih untuk langsung mengajukan topik pembicaraan soal apa yang saat itu sedang menjadi perhatian seseorang tersebut. Membuka dengan sapaan hanya akan membuat seseorang tersebut merasa ada jarak, sesuatu yang hanya memperlebar jarak yang sudah ada sejak sebelumnya.

Ia menoleh.

Coba perhatikan bagaimana sang pelukis paham bagaimana memanfaatkan sudut yang indah dan terang, paparku agak panjang.

Ia kembali pada posisinya semula, memperhatikan lukisan.

—Iya, sedikit membingungkan sebenarnya, mengapa ia menggunakan warna tersebut.

Ujarnya menanggapi.

Ah, saat ia berbicara, ada dialek yang agak berbeda dari yang biasa kudengar di sini.

Dialek yang unik, ujarku seraya menatapnya lurus, datang dari jauh untuk menikmati karya seperti ini?

Ia tak menjawab selain hanya mengangkat alis.

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Tolong ucapkan beberapa kata lagi, sambungku.

—Maksudnya bagaimana?

Baik, cukup, kataku. Dari Sulawesi, kutebak?

Ia meringis.

Makassar… hmm, tebakku.

—Salah.

Di Sulawesi aku hanya memiliki kawan-kawan dari dua daerah saja, Makassar dan Manado. Dan dialek perempuan ini mengingatkanku pada mereka. Artinya kalau tebakanku soal Makassar salah, maka ia dari…

Manado, tebakku lagi.

Ia tertawa ringan sambil mengangguk.

Tinggal di daerah mananya, tanyaku asal.

Aku tidak tahu soal kota Manado, karena aku baru sekali saja menginjak kota tersebut, itupun hanya di area komersialnya yang di pinggir pantai saja. Amat tidak representatif untuk bisa berkata bahwa aku mengenal kota Manado. Bisa dikatakan aku tidak tahu apa-apa soal Manado sama sekali.

—Winangun.

Aku tertawa dan menggelengkan kepala.

—Tahu tempat itu?

Tidak sama sekali, jawabku.

—Kamu bertanya di daerah mana aku tinggal, tanpa tahu apa-apa.

Itu gunanya bertanya, bukan. Jawabku sambil meringis.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil meringis.

—Aku belum lama tinggal di sana, sebelumnya aku di pinggiran kota sejak duduk di bangku SMP.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

Sebelumnya?

—Surabaya.

Aku mengangguk-angguk. Surabaya. Ia pasti cina Surabaya, seperti yang banyak kukenal.

Bisa bicara dengan dialek Surabaya, tanyaku.

—Hanya sedikit. Aku banyak bepergian dan bahasa Jawaku agak jelek.

Paparnya dengan dialek Surabaya. Kami tertawa berbarengan. Bagus, pikirku, ia mulai santai, benteng pertahanannya mulai diturunkan. Membuka komunikasi dengan seseorang yang asing, hal pertama yang harus dicapai adalah membuat seseorang tersebut menurunkan benteng pertahanannya. Engkau tak dapat memasuki tahap apapun dalam sebuah relasi tanpa lebih dahulu melakukan hal tersebut.

Tidak jelek, lanjutku, hanya sudah lama tidak dipraktekkan saja tentu.

Ia tertawa ringan.

Tahap selanjutnya adalah membiarkan seseorang tersebut menentukan apakah ia hendak terus berkomunikasi dengan kita atau tidak. Terus mendorong seseorang tersebut untuk berkomunikasi hanya akan membuat seseorang tersebut jengah, tersudut, yang akan dengan segera menaikkan kembali benteng pertahanannya. Maka hal yang kuberikan adalah sensasi rasa bahwa ia tetap memegang kendali atas dirinya dan lingkungan sekitarnya. Bukankah kita semua menyukai kendali seilusif apapun hal tersebut sesungguhnya?

Maaf sudah mengganggu waktu Mbak menikmati lukisan itu dan semoga mendapat ilham darinya, tuturku agak panjang.

Seperti kubilang tadi, kendali adalah ilusi. Kendali begitu cair dan fleksibilitasnya tinggi, ia begitu mudah berpindah dan bertukar posisi. Maka, selalu tutup kalimatmu dengan kata yang membuatnya akan berkomunikasi lebih jauh.

—Dapat ilham apa?

Benar, bukan? Baik. Aku akan lanjutkan.

Mbak kelihatan begitu terpesona dengan lukisan itu, setidaknya itu dari

apa yang aku perhatikan tadi. Bisa jadi aku keliru, tentu saja.

Ia menatapku lurus sambil tersenyum.

—Memperhatikanku dari tadi rupanya.

Aku memperhatikan karya-karya yang ada, tapi bagaimana bisa aku memperhatikan karya ini kalau Mbak sedari tadi berdiri di depannya, ujarku.

Ia tertawa. Lagi.

—Iya aku suka karya ini karena memang mirip Monet. Dan tidak, aku bukan sedang mencari ilham.

Bagus, ia mulai berinisiatif membuka dan melanjutkan komunikasi, atas kehendaknya sendiri. Itu yang aku maksud dengan kendali, jangan pernah biarkan seseorang merasa kehilangan kendali atas dirinya sendiri apabila sedang mencoba membuka sebuah percakapan dan mengenal seseorang.

Berarti Mbak suka karena apa yang dirasa saat melihat lukisan tersebut.

—Dirasa. Perasaan. Iya, perasaan. Aku beberapa kali sempat melihat karya Monet seperti *Nympheas* atau *Meules*, dan lukisan ini mengingatkanku pada karya-karya tersebut.

Ia cukup paham soal Monet. Aku harus berhati-hati saat berbicara dengannya.

—Siapa kamu sebetulnya? Seniman?

Aku meringis dan menggeleng.

Aku bisa dikatakan hanya seorang calo, paparku.

Ia tertawa.

—Jangan merendah begitu. Mana mungkin kamu calo dan datang ke tempat seperti ini.

Aku mencari seniman yang punya kemampuan yang baik, lalu aku mencarikan pembelinya, aku mendapat komisi atas pekerjaanku tersebut.

—Benar juga, kamu calo.

Ia kembali tertawa.

—Seniman seperti siapa saja yang pernah kamu calokan?

Aku mengeluarkan iPad miniku dari saku jaket, mengaktifkan dan membuka data foto hasil pekerjaanku selama ini. Lalu kusodorkan padanya.

Mungkin sebaiknya kita sambil mencari tempat untuk duduk, daripada berdiri di sini dan menghalangi mereka yang ingin menikmati lukisan ini, usulku.

Ia mengangguk.

Lalu kami berjalan keluar, seraya ia melihat-lihat data pada iPadku tersebut. Ia tidak berkata kemana tujuan kami untuk duduk-duduk, kurasa ada kemungkinan ia akan pergi setelah ini.

Bagaimana, tanyaku saat kami sudah tiba di luar pintu lobby.

—Menarik. Tapi amat beragam karya yang dipilih.

Tentu, karena aku juga berusaha mengenal pembelinya. Karya yang tepat untuk pembeli yang tepat, paparku.

Ia mengangguk, lalu melirik arloji di tangan kirinya.

Harus pergi, tanyaku.

Ia mengeluarkan nafas agak berat seraya mengangguk.

Secepat ini, kita bahkan baru hendak mulai saling mengenal, ujarku.

—Iya, urusan pekerjaan. Nanti bisa kita sambung lagi obrolannya. Tidak apa, kan?

Mbak tanya apa tidak apa-apa untuk kita sambung obrolan ini? Yang benar saja. Kabari saja soal tempat dan waktu, aku pasti datang.

Ia tertawa renyah dan mengangguk mengiyakan.

—Aku harus kembali ke dalam dulu, menuju lokasi parkir.

Aku menelengkan kepalaku sedikit.

Lokasi parkir, tanyaku agak ragu.

—Oya, aku menyetir mobilku sendiri.

Aku mengangguk mengerti. Ia menyodorkan kembali iPadku, tersenyum dan melangkah memasuki kembali pintu lobby.

Aku memasukkan kembali iPad ke dalam saku jaketku, seraya mengecek ponselku yang sedari tadi kubiarkan dalam saku tanpa aku cek sama sekali.

Saat mengaktifkan ponselku aku baru ingat, kami tadi belum bertukar kontak, bahkan kami juga belum saling memperkenalkan diri. Aku tak tahu siapa nama perempuan tadi.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "KISAH TENTANG SATU SORE"

Leave a comment

No longer human
October 9, 2017 at 8:52 pm

Sebelum nyampek paragraf akhir, saya bertanya-tanya (lhah trs kontaknya gimana) lalu saya scroll dikit keatas lagi, siapa tau ada bagian yang kelewat. Ternyata ngga ada. Lanjut baca sampai paragraf terakhir. (oh…)

★ Like

Reply

kinky ninja
October 19, 2017 at 5:30 pm

Namanya juga khilaf

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top